

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Manusia tidak bisa lepas dari lingkungannya, dinamika suatu masyarakat terus berlangsung seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan dalam masyarakat terjadi pada berbagai segi kehidupan. Perubahan tersebut terjadi disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi masyarakat. Faktor internal yang datang dari masyarakat di antaranya adalah budaya, keadaan sosial dan ekonomi masyarakat. faktor eksternal yaitu pemikiran yang datang dari luar masyarakat tersebut, berupa pola pikir maupun pola hidup yang datang dari luar masyarakat, misalnya mulai masuknya telepon genggam sebagai alat komunikasi membuat suatu masyarakat jarang berkomunikasi secara langsung sehingga menyebabkan mereka berfikir individualis. Hal tersebut mempunyai dampak positif maupun negatif bagi masyarakat itu sendiri. Salah satu yang terkena dampak dari perkembangan zaman adalah remaja (Rahmah 2003).

Masa remaja merupakan salah satu periode rentang kehidupan yang sangat penting dalam siklus perkembangan individu. Menurut Monks, dkk (2002) masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa, remaja sebenarnya tidak termasuk golongan anak namun juga tidak termasuk golongan orang dewasa. Usia remaja berkisar antara 12 sampai 21 tahun dengan perincian 12-15 tahun remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Remaja sangat peka terhadap hal-hal baru yang masuk dalam

lingkungan mereka, remaja juga lebih cepat belajar mengenai kemajuan teknologi dan lebih mengikuti perubahan zaman.

Masa remaja merupakan masa sangat penting sebagaimana masa-masa kehidupan lainnya. Masa remaja juga merupakan masa unik karena pada periode ini sangat mungkin terjadi berbagai macam perubahan pada diri remaja yang tidak pernah dialami sebelumnya dan tidak akan dialami lagi pada masa berikutnya. Oleh karena itu masa remaja menjadi suatu masa transisi yang sangat penting. Sebab pada periode ini merupakan periode untuk mempersiapkan diri dalam memasuki dunia orang dewasa. Pada masa remaja, individu akan mengalami perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis yang tentunya akan semakin meningkatkan perkembangan aktivitas pada setiap remaja, maka akan semakin sibuk dengan urusannya sendiri, yang memunculkan sifat atau sikap individual yang menjadi ciri manusia modern (Yusuf, 2002).

Pandangan hidup individual memunculkan sikap tidak peduli terhadap orang lain yang dapat dilihat dari semakin sedikitnya orang yang peduli dengan penderitaan orang lain. Seseorang akan mempertimbangkan untung rugi dalam melakukan sesuatu perbuatan, termasuk perilaku menolong orang lain (Sears, 1991). Banyak remaja yang memilih apatis, pasif dan pura-pura tidak tahu ketika menjumpai peristiwa yang membutuhkan pertolongan, sedangkan perilaku altruistik diawali dengan tahap-tahap perhatian, interpretasi, tanggungjawab, kompetensi, menolong.

Altruistik adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (Sears dkk, 1991). Menurut Brehm dan Kassin (1990) altruistik adalah

segala tindakan yang bertujuan untuk menyejahterakan orang lain dan mengurangi penderitaan orang lain bila dalam kesulitan. Sears, dkk (1994) mengatakan bahwa altruistik adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Dari pendapat di atas perilaku altruistik dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan seseorang, guna membantu orang lain yang mengalami kesulitan tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Baron dan Byrne (2000) mendefinisikan perilaku altruistik sebagai sebuah tindakan manusia yang mengandung respon yang tidak nampak keuntungannya bagi dirinya sendiri, tetapi lebih nampak keuntungannya bagi orang lain. (Anthony 2008) Altruisme dapat didefinisikan sebagai suatu sifat yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan (aksi) menolong orang lain tanpa adanya suatu keuntungan pribadi bagi si penolong. Beberapa ahli mengatakan bahwa altruisme merupakan bagian “sifat manusia” yang ditentukan secara genetika, karena keputusan untuk memberikan pertolongan melibatkan proses kognisi sosial kompleks dalam mengambil keputusan yang rasional. (Latane&Darley, Schwartz, dalam Rain 2008). Altruistik dan perilaku altruistik memiliki makna yang sama, sehingga sebisa mungkin digunakan secara bergantian (Brehm dan Kassin, 1990). Dalam penelitian istilah yang digunakan adalah perilaku altruistik, perilaku altruistik adalah tindakan menolong yang dilakukan seseorang dengan sukarela tanpa mengharap imbalan apapun.

Remaja sebagai generasi penerus bangsa seharusnya tidak mempunyai sikap individual, karena bangsa Indonesia mempunyai semboyan yang mengandung nilai altruisme, yaitu lebih mementingkan kepentingan umum

daripada kepentingan pribadi (Pelokang, 2008). Seperti yang terdapat didalam ajaran-ajaran agama yang dianut oleh masyarakat di Indonesia, yang menekankan sikap saling membantu antar sesama, contoh ajaran agama Islam menganjurkan, hendaklah diciptakan rasa kebersamaan dalam masyarakat dan saling membantu orang-orang yang sedang mengalami kesusahan, karena Allah menjanjikan pahala bagi orang-orang yang mau membantu sesama dengan ikhlas (Jalaludin dalam Rain 2007).

Remaja seharusnya mempunyai sifat suka memberi kepada orang lain, sifat empati yang merasakan penderitaan orang lain dan sifat sukarela yang tidak mengharapkan balasan dari orang yang telah mereka beri bantuan. Remaja akhir pada usia 18;0 - 21;0 remaja diharapkan sudah memiliki pemahaman dimana remaja akhir sudah mampu menempatkan diri pada lingkungan disekitarnya, sudah berusaha untuk mencari norma-norma sendiri, bersikap mandiri, merasa lebih solider dengan keadaan orang lain (Monks, dkk 2004) hal ini sesuai dengan aspek-aspek perilaku altruistik yang dikemukakan oleh Cohen (dalam Garliah dan Wulandari, 2003) yaitu: didasari dengan adanya sifat suka memberi terhadap orang lain yang mengalami kesulitan, selanjutnya timbul perasaan empati terhadap keadaan orang lain sehingga timbul perilaku menolong orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 20-26 Juni 2009 kepada 10 orang remaja yang berusia 18-21, diperoleh data bahwa remaja tersebut kurang mempunyai sifat suka memberi, hal ini dilihat dari sikap remaja yang hanya mau memberi bantuan pada orang yang pernah menolongnya dalam kondisi orang yang ditolongnya benar-benar membutuhkan bantuan, hal lain dapat dilihat juga dari sikap empati subjek sangat kurang yaitu dimana ketika ada temannya

yang tertimpa kesusahan subjek kurang mampu menempatkan diri pada posisi dan keadaan yang dialami oleh temannya bahkan subjek cenderung menghindar dan menjauhi temannya tersebut. Contoh lain yang dilihat oleh penulis melalui observasi dipinggir jalan ketika seorang nenek yang takut menyeberang, sedangkan pada saat itu ada seorang remaja yang akan menyeberang juga, remaja tersebut tidak memberikan pertolongan kepada nenek tersebut.

Pada proses wawancara terdapat 6 dari 10 orang remaja mengantakan ketika membantu remaja ingin terlihat oleh banyak orang sehingga orang lain banyak memberi pujian dan dalam membantu remaja tidak ikhlas, misalkan setelah membantu remaja menyesal. Dilihat dari contoh di atas perilaku altruistik remaja saat ini semakin rendah. Terlihat dari perilaku remaja yang kurang mempunyai sifat memberi apabila ada orang membutuhkan bantuan, rasa empati yang kurang karena sering mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan keadaan orang lain, dan apabila menolong orang lain remaja tidak melakukannya secara suka rela melainkan hanya ingin mendapat pujian dari orang lain yang melihatnya. Contoh di atas sangat bertentangan dengan aspek-aspek perilaku altruistik yang dikemukakan oleh Cohen (Garliah dan Wulandari, 2003), yaitu sifat suka memberi, empati, bersifat sukarela.

Menurut Myers (1999), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik ada dua faktor yaitu faktor internal yang meliputi, perasaan atau *mood* yang mempengaruhi untuk memberikan bantuan, religiusitas, orientasi nilai hidup, dan kedekatan hubungan interpersonal sedangkan faktor eksternal yaitu: norma sosial, kehadiran orang lain, model, dan latar belakang keluarga karena dalam keluarga yaitu orangtua selalu mempunyai perilaku altruistik maka remaja akan

mempersepsikan bahwa perilaku altruistik sangat baik dilakukan. Dari uraian di atas salah satu yang mempengaruhi tinggi rendahnya perilaku altruistik adalah latar belakang keluarga yang berupa dukungan sosial dari orangtua, apabila remaja mendapatkan dukungan sosial dari orangtua yang berupa dukungan emosional, instrumental, informasi dan penilaian maka diharapkan remaja dapat melakukan perilaku altruistik. Dukungan sosial adalah tersedianya hubungan yang memberikan bantuan bersifat menolong dan mempunyai nilai khusus bagi individu (Ganster dkk, 1986). Fiske dkk (1995) mengartikan dukungan sosial sebagai suatu hubungan sosial positif yang dapat membantu mempertahankan serta meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan organisme. Menurut Johnson dan Johnson (1999), dukungan sosial bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan karena keberadaan orang-orang yang mampu diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian.

Orangtua merupakan sumber dukungan sosial yang berperan dalam pengasuhan anak, sehingga orangtua perlu memberikan dukungan sosial kepada anaknya agar anak mampu berkembang dengan baik. Dukungan sosial yang diberikan orangtua dapat memberikan manfaat positif bagi anak, karena menurut Gofflieb (dalam Smet, 1994) dukungan sosial yang informasi atau nasehat verbal dan non verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh orang lain dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi penerima.

Sarafino (1990) mengartikan dukungan sosial sebagai kenyamanan, perhatian dan penghargaan atau bantuan yang diterima individu dari pihak lain, baik perorangan atau kelompok. Menurut Collins (1994), dukungan sosial yang

dirasakan individu adalah bantuan secara nyata atau pemberian dukungan dalam situasi spesifik dan dirasakan secara sadar.

Melalui hubungan akrab antara anak dan orangtua maka akan timbul persepsi positif dari anak terhadap dukungan sosial dari orangtua. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Winnicott (dalam Smet, 1994) bahwa dukungan sosial merupakan hubungan akrab atau hubungan berkualitas. Hobfoll (dalam Smet, 1994) juga menambahkan bahwa satu atau dua hubungan akrab penting dalam masalah dukungan sosial.

Mengacu pada pendapat Gofflieb (dalam Smet, 1994) dan Sarafino (1990) tentang dukungan sosial, dukungan yang diterima dari orangtua adalah bantuan nyata maupun tidak nyata dari ayah dan ibu yang menimbulkan kenyamanan, perhatian dan penghargaan serta mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima yaitu anak.

Dukungan yang diterima dari orangtua dapat dilihat dari kesediaan orangtua untuk berkorban memenuhi kebutuhan anak-anak yang mempunyai korelasi yang tinggi untuk mendorong anak untuk melakukan perilaku yang mengandung nilai-nilai altruistik. Studi longitudinal tentang perilaku altruistik ditinjau dari dukungan sosial orangtua yang dilakukan Eisenberg, dkk (1989) menunjukkan bahwa orangtua merupakan ajang primer untuk melakukan ketrampilan sosial dan keinginan untuk memberikan bantuan pada individu lain.

Berdasarkan uraian di atas diasumsikan bahwa remaja kemungkinan yang mendapatkan dukungan yang diterima dari orangtua baik berupa bantuan emosional, bantuan informasi dan instrumental akan cenderung memiliki perilaku altruistik. Sehingga peneliti merumuskan permasalahan "apakah ada hubungan

antara dukungan yang diterima dari orangtua dengan perilaku altruistik pada remaja?”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan yang diterima dari orangtua dengan perilaku altruistik pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan yang diterima dari orangtua dengan perilaku altruistik pada remaja

Adapun manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi dan tambahan ilmu pengetahuan yang berarti dalam bidang psikologi sosial tentang dukungan yang diterima dari orangtua dengan perilaku altruistik pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui dukungan yang diterima dari orangtua dengan perilaku altruistik pada remaja, maka dukungan yang diterima dari orangtua dipertimbangkan sebagai salah satu faktor dalam upaya meningkatkan perilaku altruistik pada remaja.